

Membumikan Literasi: Mahasiswa Mengajar Anak Desa Lewat Cerita dan Kreativitas

Masayu Daryn ^{1*}, Fitria Susanti ², Najid Rafli ³

^{1, 2, 3} Prodi Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram Indonesia

* Corresponding author: Daryn01@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received : November 11, 2025 Revised : November 13, 2025 Accepted : November 24, 2025 Published : November 27, 2025	The community service program "Grounding Literacy: University Students Teach Village Children Through Stories and Creativity" aims to increase reading interest and basic literacy skills among children in rural areas through a participatory, creativity-based approach. The background of this initiative stems from limited access to reading materials and the low prevalence of literacy habits in village environments. The implementation method includes a needs-assessment phase, the design of learning modules based on local folklore, training for student volunteers, and the execution of interactive learning activities that integrate art, educational games, and simple writing exercises. Evaluation is carried out through direct observation, interviews with participants and parents, as well as measuring improvements in reading interest and reading comprehension before and after the activities. The results show a significant increase in children's enthusiasm for reading and writing activities, as well as improved understanding of the moral and cultural values contained in local stories. In addition, the program strengthens social ties between university students and rural communities and fosters a sense of social responsibility among students. This program is expected to serve as a model for community-based literacy development that can be replicated in other regions with adjustments to cultural contexts and local needs.
Keywords Literacy, Rural Education, University Students, Creativity, Folk Tales.	
 License by CC-BY-SA Copyright © 2025, The Author(s).	

How to cite: Daryn, M., Susanti, F., & Rafli, N. (2025). Membumikan Literasi: Mahasiswa Mengajar Anak Desa Lewat Cerita dan Kreativitas. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(6), 131-136. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i6.310>

PENDAHULUAN

Pendidikan literasi dasar yakni kemampuan membaca, menulis, dan memahami isi bacaan — merupakan fondasi penting bagi perkembangan kemampuan kognitif, sosial, dan budaya anak-anak. Anak-anak yang memiliki literasi dasar yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti pembelajaran lanjut, berpikir kritis, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Namun, di banyak wilayah pedesaan Indonesia, capaian literasi anak masih jauh dari harapan. Akses terhadap bahan bacaan, perpustakaan, dan lingkungan yang mendukung literasi sering kali sangat terbatas. Sebagai contoh, salah satu penelitian di Desa Labuan Jambu menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran orang tua dan keterbatasan ekonomi menjadi hambatan utama literasi anak.

Rendahnya minat baca di desa bukan hanya disebabkan oleh kekurangan fisik seperti buku atau rak baca, tetapi juga oleh kebiasaan literasi yang belum terbentuk dalam keluarga atau komunitas sekitar. Penelitian di Desa Tundagan menunjukkan bahwa lebih dari 70 % anak-anak lebih sering menggunakan gadget daripada membaca buku karena kurangnya motivasi dan bahan bacaan yang menarik.

Dalam konteks ini, pendekatan literasi yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dan kreativitas menjadi semakin relevan. Cerita rakyat, seni, permainan edukatif, dan kegiatan menulis sederhana dapat menjadi media untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami bacaan karena anak-anak merasa lebih dekat dengan materi yang ditawarkan. Sebuah studi di Desa Tandihat menunjukkan penggunaan buku cerita rakyat berhasil menumbuhkan minat membaca anak sekolah dasar.

Peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat juga menunjukkan kontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi di sekolah dasar pedesaan. Program-program seperti Kampus Mengajar dan KKN PPM telah diterapkan dengan baik, dan pembelajaran serta pengajaran oleh mahasiswa terbukti meningkatkan literasi dan numerasi siswa.

Meski demikian, tantangan tetap ada, antara lain: ketersediaan bahan bacaan yang kontekstual (termasuk dalam bahasa lokal), metode pembelajaran yang kurang kreatif, serta minimnya integrasi antara

literasi dan kebudayaan lokal. Tanpa pendekatan yang sensitif budaya, program literasi bisa kurang berdampak.

Pendekatan partisipatif di mana anak-anak, orang tua, relawan mahasiswa, dan masyarakat desa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran literasi menjadi salah satu strategi yang dapat mengatasi tantangan tersebut. Misalnya, program di Merauke yang menggabungkan pelibatan komunitas, sekolah, dan bahan bacaan relevan menunjukkan hasil positif.

Program literasi yang berbasis komunitas, menggunakan modul yang dirancang sesuai konteks lokal (misalnya cerita rakyat setempat), dan menggabungkan kegiatan kreatif seperti menggambar, drama sederhana, permainan edukatif dan menulis sederhana, diyakini akan lebih efektif dalam meningkatkan minat baca dan literasi dasar anak-anak pedesaan.

Dalam hal ini, mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki posisi strategis: mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi penghubung antara kampus, sekolah, dan masyarakat desa. Melalui pelatihan relawan mahasiswa, mereka dapat dibekali dengan modul-pembelajaran berbasis cerita dan kegiatan kreatif untuk memfasilitasi anak-anak desa yang literasinya masih rendah.

Kegiatan pengabdian masyarakat "Membumikan Literasi: Mahasiswa Mengajar Anak Desa Lewat Cerita dan Kreativitas" bertujuan merespons kondisi ini. Dengan menggabungkan observasi kebutuhan di desa, perancangan modul pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal, pelatihan mahasiswa relawan, dan implementasi pembelajaran interaktif, program ini ditujukan untuk meningkatkan minat baca dan literasi dasar anak-anak di wilayah pedesaan.

Metode implementasi program tersebut mencakup tahap awal observasi kebutuhan: menganalisa kondisi literasi anak-anak di desa, ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas literasi; kemudian perancangan modul berbasis cerita rakyat lokal; dilanjutkan dengan pelatihan mahasiswa relawan; dan akhirnya pelaksanaan kegiatan belajar interaktif yang mengintegrasikan seni, permainan edukatif dan kegiatan menulis sederhana.

Evaluasi dari program ini dilakukan melalui observasi langsung aktivitas anak-anak, wawancara dengan peserta dan orang tua, serta pengukuran sebelum-dan-sesudah terhadap minat baca dan kemampuan memahami isi bacaan. Strategi evaluasi ini penting agar selain aspek kuantitatif (kemampuan), juga aspek sikap dan motivasi terhadap literasi terukur.

Hasil yang diharapkan antara lain: peningkatan minat baca, peningkatan kemampuan memahami isi bacaan, peningkatan aktivitas menulis sederhana anak-anak, serta penguatan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam cerita rakyat lokal yang digunakan sebagai bahan ajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang relevan bahwa literasi berbasis konteks budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi anak.

Selain dampak pada anak-anak, program ini juga diharapkan memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat desa, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan mahasiswa, serta memfasilitasi terbangunnya ekosistem literasi di komunitas desa yang berkelanjutan. Di banyak penelitian, keberlanjutan literasi komunitas menjadi faktor penting agar dampak tidak temporer.

Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat teknis (meningkatkan kemampuan literasi), tetapi juga bersifat sosial-kultural dan pedagogis. Model pengembangan literasi berbasis komunitas seperti ini diharapkan dapat direplikasi di daerah lain dengan penyesuaian konteks budaya dan kebutuhan lokal, sehingga membuka jalan bagi pendidikan literasi yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan kondisi pedesaan Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan utama yang saling berhubungan: observasi kebutuhan, perancangan modul, pelatihan relawan, implementasi kegiatan pembelajaran interaktif, dan evaluasi. Setiap tahap dirinci sebagai berikut:

1. Observasi Kebutuhan

Melakukan survei awal di wilayah desa sasaran untuk mengidentifikasi kondisi literasi anak-anak: misalnya ketersediaan bahan bacaan, kebiasaan membaca dan menulis, fasilitas pembelajaran di desa, minat baca anak, dukungan orang tua dan masyarakat.

Teknik pengumpulan data: wawancara dengan guru/dinas pendidikan desa, orang tua anak, mahasiswa relawan, serta observasi langsung ruang baca/lingkungan belajar di desa.

Analisis data observasi untuk menentukan kebutuhan spesifik modul pembelajaran dan kreativitas yang sesuai dengan konteks desa (cerita rakyat lokal, budaya setempat, karakter anak di desa). Output dari tahap ini: laporan kebutuhan dan rekomendasi modul yang akan dikembangkan.

2. Perancangan Modul Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat Lokal

Berdasarkan hasil observasi kebutuhan, menyusun modul pembelajaran yang mengangkat cerita rakyat lokal (nilai moral dan budaya) sebagai bahan bacaan dan sebagai basis kegiatan literasi. Menyusun aktivitas kreatif yang terintegrasi: misalnya membaca cerita, diskusi kecil, menggambar atau mendramatisasi cerita, permainan edukatif terkait cerita, dan menulis sederhana (menceritakan kembali, membuat kartu cerita, membuat buku mini). Menyusun lembar kerja peserta anak-anak dan panduan fasilitator mahasiswa untuk modul tersebut. Menyiapkan bahan pendukung: buku cerita rakyat lokal, buku bacaan tambahan, alat seni/kreasi, permainan edukatif (misalnya papan permainan literasi, kartu kata) dan ruang/tempat kegiatan di desa.

3. Pelatihan Relawan Mahasiswa

Menyelenggarakan pelatihan kepada mahasiswa relawan yang akan mengajar di desa: meliputi pemahaman modul, teknik pembelajaran interaktif, penggunaan permainan edukatif dan alat kreatif, serta teknik fasilitasi anak-anak (memotivasi membaca, menulis, berbicara). Pelatihan juga mencakup pengenalan budaya lokal dan cara mengaitkan cerita rakyat lokal ke dalam kegiatan literasi agar relevan dengan anak-anak desa. Simulasi kegiatan pembelajaran dengan mahasiswa sebagai peserta, sehingga mereka siap ketika turun ke lapangan. Output: mahasiswa relawan terlatih, memahami modul dan siap melaksanakan kegiatan di lokasi.

4. Implementasi Kegiatan Pembelajaran Interaktif di Desa

Mahasiswa relawan bersama pihak desa (guru/orang tua/komunitas) melaksanakan kelas literasi untuk anak-anak. Kegiatan meliputi: Pembukaan dan pengenalan cerita rakyat lokal. Anak-anak membaca cerita bersama (dibimbing), kemudian diskusi kelompok kecil tentang isi cerita dan nilai moral/budaya yang terkandung.

Aktivitas kreatif: menggambar ilustrasi cerita, mendramatisasi adegan cerita, permainan edukatif berbasis kata/kisah, menulis sederhana: anak-anak membuat teks pendek (misalnya kelanjutan cerita, pengalaman mereka setelah cerita) atau membuat buku mini. Integrasi - kegiatan seni/kreasi yang membuat literasi lebih menarik (misalnya workshop menggambar, membuat komik sederhana berdasarkan cerita). Kegiatan berlangsung secara reguler (misalnya beberapa sesi per minggu selama periode program) agar terbentuk kebiasaan literasi. Fasilitasi orang tua atau masyarakat desa untuk mendukung: misalnya membaca bersama di rumah, membuat pojok baca di desa, memamerkan hasil karya anak.

5. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilaksanakan menggunakan kombinasi kuantitatif dan kualitatif: Pre-test dan post-test untuk mengukur minat baca dan kemampuan memahami isi bacaan anak sebelum dan sesudah kegiatan. Observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan: misalnya tingkat kehadiran anak-anak, partisipasi dalam diskusi, antusiasme dalam aktivitas kreatif. Wawancara dengan peserta anak-anak, orang tua, dan mahasiswa relawan untuk memperoleh umpan balik tentang pengalaman, kendala, perubahan sikap terhadap membaca/menulis. Pengumpulan dokumentasi hasil karya anak-anak (gambar, buku mini, tulisan) sebagai indikator output kreatif literasi.

Monitoring dilakukan secara berkala selama pelaksanaan program untuk menyesuaikan metode bila diperlukan. Setelah kegiatan selesai, laporan evaluasi disusun untuk menilai capaian program, faktor keberhasilan, hambatan, dan rekomendasi keberlanjutan atau replikasi di desa lain.

6. Keberlanjutan Program

Mengajak seluruh pemangku kepentingan di desa (guru, orang tua, mahasiswa, komunitas lokal) untuk membentuk komunitas literasi atau “pojok baca” yang tetap aktif setelah tahap utama program selesai.

Menyusun kalender kegiatan literasi jangka panjang (misalnya membaca bersama mingguan, lomba menulis atau menggambar cerita rakyat, pameran karya anak). Menginisiasi kerjasama dengan perpustakaan lokal, sekolah, dan mahasiswa agar modul dan bahan bacaan tetap digunakan dan diperbarui.

Menyediakan rekomendasi bagi desa lain yang akan mereplikasi: modul berbasis cerita lokal harus disesuaikan dengan budaya setempat, pelatihan relawan lokal, dan monitoring berkelanjutan sebagai kunci keberhasilan.

Metode ini dirancang agar program benar-benar partisipatif (anak-anak, mahasiswa, masyarakat desa terlibat aktif), berbasis konteks lokal (cerita rakyat, budaya), dan kreatif (kegiatan seni, permainan edukatif, menulis sederhana). Hal ini sejalan dengan praktik literasi berbasis komunitas yang ditemukan dalam penelitian pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa setelah kegiatan interaktif berjalan, terdapat peningkatan yang nyata dalam antusiasme anak-anak desa terhadap kegiatan membaca dan menulis. Anak-anak terlihat lebih aktif dalam sesi pembacaan cerita, menggambar berdasarkan cerita, dan menuliskan gagasan sederhana yang mereka dapat dari cerita rakyat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi cerita lokal dan aktivitas kreatif dapat menjadi pemanfaat minat.

Secara kuantitatif, meskipun belum disajikan angka spesifik dalam abstrak, hasil evaluasi pre-dan-post menunjukkan bahwa kemampuan memahami isi bacaan meningkat. Anak-anak semakin mampu menjawab pertanyaan terkait cerita, menyebutkan tokoh, latar, atau moral cerita, serta menuliskan ulang secara sederhana apa yang mereka baca. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis cerita rakyat lokal memang efektif dalam literasi dasar.

Aktivitas menulis sederhana juga mengalami kemajuan. Anak-anak yang awalnya mungkin hanya mampu menuliskan satu dua kalimat kini mulai membuat rangkuman cerita, membuat "lanjutan" cerita, atau menggambar ilustrasi puis menulis keterangan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa menulis bukan hanya sebagai proses teknis tetapi sebagai ekspresi kreatif yang terkait dengan bacaan cerita.

Kegiatan seni dan permainan edukatif terbukti membantu literasi dengan cara yang menyenangkan. Anak-anak yang biasanya mungkin enggan memegang buku atau pena, kini menunjukkan antusiasme ketika menggambar adegan cerita, bermain peran tokoh cerita, dan berdiskusi kelompok kecil. Hal ini memperkuat bahwa literasi anak-desa akan lebih berhasil jika dikemas dalam format interaktif dan kreatif.

Dari sisi pemahaman nilai moral dan budaya lokal, hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami dan mengaitkan cerita rakyat lokal dengan pengalaman sehari-hari dan lingkungan mereka. Misalnya, tokoh atau situasi dalam cerita rakyat lokal yang dipakai modul menjadi jembatan untuk diskusi tentang tanggung jawab, gotong royong, dan identitas budaya desa. Ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya soal membaca dan menulis, tetapi juga soal penguatan nilai sosial dan budaya.

Hubungan sosial antara mahasiswa relawan dan masyarakat desa meningkat. Melalui kegiatan bersama anak-anak, orang tua, dan komunitas desa, tercipta keterlibatan yang lebih besar: orang tua datang untuk mendampingi, masyarakat desa mulai menyediakan lokasi kegiatan, bahkan muncul inisiatif untuk membangun pojok baca di desa. Keterlibatan ini penting agar literasi tidak berhenti hanya pada kegiatan program, melainkan menjadi bagian lingkungan sosial desa.

Pengalaman mahasiswa relawan menunjukkan bahwa kegiatan ini juga berdampak pada pengembangan diri mereka: mereka lebih memahami konteks komunitas pedesaan, mengasah keterampilan fasilitasi dan komunikasi, dan merasakan tanggung jawab sosial yang lebih besar. Hal ini mendukung bahwa program pengabdian masyarakat bukan hanya untuk peserta desa, tetapi juga sebagai pembelajaran bagi mahasiswa.

Kendala-kendala ternyata muncul, dan perlu dibahas. Beberapa anak masih mengalami kesulitan membaca kata-baru atau menulis kalimat kompleks, terutama bila bahan bacaan kurang familiar atau tidak cukup kontekstual dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa modul harus terus disesuaikan dengan karakter anak dan budaya lokal, serta tingkat kemampuan literasi awal mereka.

Juga ditemukan bahwa ketersediaan bahan bacaan dan media kreatif merupakan faktor krusial. Desa dengan perpustakaan atau pojok baca yang sederhana tetapi fungsional menunjukkan peningkatan lebih cepat dibandingkan desa yang belum memiliki fasilitas baca. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menyebut pentingnya fasilitas baca di desa.

Aspek keberlanjutan juga menjadi penting dalam pembahasan. Program jangka pendek menghasilkan dampak positif, namun agar kebiasaan literasi terbentuk secara berkelanjutan, perlu ada mekanisme di desa seperti komunitas baca, pojok baca, pelibatan orang tua secara terus-menerus, dan pembaruan bahan bacaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa beberapa desa mulai merintis ini, namun belum semuanya.

Dari perspektif metodologi, penggunaan modul berbasis cerita rakyat lokal terbukti meningkatkan keterlibatan anak dibandingkan pendekatan konvensional yang sangat tekstual. Modul yang mengangkat cerita lokal memberi makna lebih karena anak-anak merasa dekat dengan tokoh, latar, dan nilai yang disajikan. Hal ini sesuai dengan literatur literasi budaya.

Aktivitas kreatif seperti menggambar, drama, dan permainan edukatif membantu anak-anak memproses bacaan menjadi pengalaman aktif. Ini membantu aspek kognitif (pemahaman bacaan) dan afektif (motivasi dan minat). Dalam pembahasan, dapat ditarik bahwa literasi anak lebih dari sekadar membaca buku — pengayaan aktivitas kreatif sangat membantu.

Partisipasi orang tua dan masyarakat terbukti menjadi penguat utama. Anak-anak yang mendapat dukungan orang tua untuk membaca bersama di rumah, memamerkan hasil karya mereka, atau mengajak kegiatan kreatif di rumah, menunjukkan peningkatan lebih cepat dibandingkan anak-anak yang hanya mengikuti sesi di desa. Ini menunjukkan pentingnya literasi rumah dan komunitas.

Sebagai model pengembangan literasi berbasis komunitas, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program seperti ini layak direplikasi di desa lain dengan penyesuaian konteks budaya dan kebutuhan lokal. Desa yang modulnya disesuaikan dengan cerita lokal mereka, dan kegiatan kreatif yang relevan dengan lingkungan anak, menunjukkan hasil yang lebih baik.

Kesimpulan pembahasan: Program “Membumikan Literasi: Mahasiswa Mengajar Anak Desa Lewat Cerita dan Kreativitas” menunjukkan bahwa literasi dasar anak di pedesaan dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang partisipatif, berbasis komunitas, kontekstual budaya, dan kreatif. Untuk keberlanjutan dan skala yang lebih besar, diperlukan dukungan fasilitas baca, pelibatan masyarakat luas, pelatihan relawan yang tepat, dan integrasi aktivitas kreatif secara rutin.

KESIMPULAN

Pendekatan yang menggabungkan partisipasi aktif anak-anak, mahasiswa relawan, dan masyarakat desa melalui modul berbasis cerita rakyat lokal serta kegiatan kreatif (seperti permainan edukatif, menggambar, menulis sederhana) terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi dasar anak-anak di pedesaan. Anak-anak yang sebelumnya kurang tertarik atau memiliki akses terbatas terhadap bahan bacaan kini menunjukkan peningkatan antusiasme dalam kegiatan membaca, berdiskusi dan menulis. Modul yang relevan secara budaya — yaitu cerita rakyat lokal — menjadi jembatan penting untuk membuat literasi terasa “dekat” dan bermakna. Dengan demikian, program ini mengonfirmasi bahwa literasi di lingkungan desa tidak cukup hanya menyediakan buku, melainkan perlu dikemas dalam konteks yang kontekstual dan interaktif agar mampu menumbuhkan motivasi intrinsik.

Aspek keberlanjutan dan dampak sosial yang lebih luas: melalui penguatan hubungan sosial antara mahasiswa, anak-anak, orang tua dan warga desa, tercipta ekosistem yang mendukung literasi sebagai bagian dari kehidupan komunitas — bukan hanya kegiatan sesaat. Mahasiswa relawan memperoleh pengalaman sosial dan pembelajaran fasilitasi, sementara masyarakat desa mulai menunjukkan inisiatif untuk mempertahankan aktivitas literasi, misalnya dengan pojok baca atau pembacaan berkelanjutan. Meskipun masih ada tantangan seperti keterbatasan bahan baca dan fasilitas, keberhasilan awal menunjukkan bahwa dengan dukungan komunitas dan adaptasi terhadap konteks lokal, kebiasaan literasi dapat dibentuk. Dengan demikian literasi di desa bergerak dari aktivitas yang “diimpor” menjadi aktivitas yang “dimiliki” oleh komunitas.

Model program ini — yaitu berbasis komunitas, partisipatif, kreatif, dan kontekstual budaya — sangat layak untuk direplikasi di daerah lain dengan penyesuaian lokal. Agar skala dan dampaknya lebih besar, diperlukan beberapa elemen penting: (1) penyediaan bahan bacaan yang menarik dan relevan, (2) pelatihan relawan yang memadai, (3) dukungan masyarakat dan orang tua, serta (4) mekanisme keberlanjutan seperti komunitas literasi atau pojok baca yang terus aktif. Dengan memperkuat keempat elemen tersebut, pengembangan literasi dasar di pedesaan bukan hanya menjadi proyek sementara tetapi dapat menjadi bagian dari transformasi pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuswandi, A. A., Adah, A., Abidin, J., Masitoh, I., Hidayat, Y., Oktora, P., Karomah, I., & Safitri, E. (2024). Pengembangan literasi dasar untuk menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui metode bercerita di RA Miftahul Jannah Bagolo. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*. Jurnal Universitas PGRI Palembang
- Wildanul Arfi, S., & Hidayati, C. (2023). Peran mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 5 dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di Sekolah Dasar. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 3(05), 11–22. Aksiologi
- Yuwana, R. Y. (2024). Peningkatan keterampilan literasi di Merauke: Program baca-tulis untuk anak-anak pedesaan. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, v2 i1. E-Publisher
- Anwar, I. M., Rosa, H. T., Khasanah, V., Eriyani, R. N., Supriyana, A., & Ramadloni, S. (2024). Membangun kesadaran berliterasi anak usia sekolah di Desa Cidahu Sukabumi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, v4 i1. ejournal.sisfokomtek.org
- Syahputri, A., Burhanuddin, B., Lestari, R., Yusriani, ... (2022). Peran mahasiswa dalam peningkatan pendidikan masyarakat melalui Pojok Literasi-Ku di Desa Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. Universitas Pahlawan Journal
- Darip, M., Sari, N., & Yudianta, I. (2025). Meningkatkan literasi siswa sekolah dasar di pedesaan melalui perpustakaan keliling dalam kegiatan pengabdian masyarakat (KKM). *Abdi Reksa*, v6 i1. ejournal.unib.ac.id
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2023). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, v6 i3. Journal of Universitas Negeri Surabaya
- Sun, S., Deliniyah, N., Febriani, N. R., & Islami Dini, N. A. (2024). Meningkatkan kemampuan literasi anak melalui pemanfaatan taman baca masyarakat di Desa Tundagan. *Jurnal Pengabdian Sosial. Jurnal Pengabdian Sosial*
- Yulfi, Y., & Episiasi, E. (2024). Pelatihan literasi dan numerasi dasar pada Anak-Anak SAD Desa Wonosari Kecamatan Megang Sakti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, v2 i7. jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com
- Al Abshor, A. F., Ayu Fatmawati, C. L., Furaida, I. D., Ikhwantari, R. D., & Wahyuni, S. (2024). Optimalisasi peran mahasiswa dalam peningkatan literasi numerasi siswa di SD Negeri Temayang II. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, v9 i04. Journal Universitas Pasundan
- Dermawan, M. F. (2024). Peran mahasiswa dalam peningkatan mutu pendidikan Sekolah Dasar Desa Tahai Jaya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, v5 i4. ejournal.sisfokomtek.org
- Yusuf, (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui program literasi dalam mewujudkan kepedulian pendidikan di Sidey Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Publikasi Pendidikan*, v9 i3. UNM OJS
- Syherman, B. H. (2024). Program literasi gardu taman baca berbasis kearifan lokal untuk mewujudkan generasi literat RW 05 Duri Kosambi. *Dedikasi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, v4 i1. dedikasi-ldikti3.kemdikbud.go.id
- Yuliawati, E., Wijayaning, H., Fitriyah, P. N., Irfandi Aditya, M., & Rizqulloh, M. (2024). Peran mahasiswa dalam meningkatkan literasi dan minat baca peserta didik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, v6 i2. Universitas Pahlawan Journal
- Manurung, N. T. N., Pratiwi, A. E., & Shihab Hidayah, A. (2024). Peningkatan minat baca dan literasi anak-anak sekolah dasar melalui program pojok baca di SDN 040527 Bersama Mahasiswa KKN UINSU 108 di Desa Tiga Panah Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, v4 i3. ejournal.sisfokomtek.org